

### 31. **BUKITTINGGI SUMMIT: POROS FRANCO-JERMAN ASEAN?**

Gunaryadi, 13 Januari 2006

**P**ertemuan bilateral Indonesia-Malaysia di kota historis Bukittinggi 12-13 Januari 2006 tidak saja bermakna pada level lokal dan nasional, tetapi juga regional. Bagi Sumatera Barat pertemuan ini kembali mengulang perannya sebagai fasilitator *rendezvous* pertemuan regional pasca IMS-GT 1996, disamping berhasilnya jalinan beragam peluang kerjasama dan investasi yang juga melibatkan usahawan Minang sekaligus cambuk bagi daerah ini untuk lebih serius menyiapkan infrastruktur, memperbaiki sistem birokrasi serta kebijakan *pelaburan* yang lebih kondusif.

Bagi Indonesia dan Malaysia, pertemuan tersebut membawa nilai positif dengan indikasi tercapainya kesepakatan dalam bidang politik, hukum, keamanan, ekonomi, kesejahteraan sosial, pendidikan, dll. Namun yang agaknya terluput dari perhatian para pengamat barangkali makna politis pertemuan tadi dalam konteks integrasi ASEAN.

177

#### **Poros Franco-Jerman dan Integrasi Eropa**

Ketika PD II berakhir, Eropa trauma dengan konflik dan bergiat dalam rekonstruksi (*wederopbouw*) dari puing-puing peperangan. Idealisme ini menjadi basis integrasi Eropa.

Tahun 1950, Menlu Prancis, Robert Schuman mengapungkan rencana kerjasama produksi batubara dan baja antara Prancis dan Jerman serta mengajak negara lain ikut bergabung. Schuman yakin bahwa persatuan Eropa akan membawa *perpetual peace* di benua itu, sebuah gagasan yang juga dicetus Immanuel Kant (1724-1804).

Kerjasama dan solidaritas dalam produksi bahan tambang itu berpotensi mencegah perang yang pernah berkali-kali terjadi antara Prancis dan Jerman. Menyusul gagasan Schuman, tahun 1951 Traktat Paris disepakati dan ditandatangani oleh 6 negara pendiri yaitu Prancis, Jerman, Belanda, Belgia, Luxemburg dan Italia. Traktat ini menghasilkan

Masyarakat Batubara dan Baja Eropa (ECSC) untuk menjamin bahwa batubara Jerman dialirkan untuk industri di Prancis. Tahun 1957 keenam negara tadi menandatangani Traktat Roma yang melahirkan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dan Masyarakat Energi Atom Eropa. Kerjasama ini terus berkembang menjadi EU sesuai Traktat Maastricht (TEU), dan sejak 1 Mei 2004 anggotanya menjadi 25 negara.

Dalam sejarah integrasi Eropa, faktor Prancis dan Jerman sangat dominan. Poros ini menjadi tulang-punggung *continental Europe* yang berhadapan dengan *transatlanticism* galangan Inggris yang dekat dengan AS. Politisi Prancis seperti Schuman, Monnet, de Gaulle, D'Estaing, Mitterrand dan Chirac; serta politisi Jerman (Barat) seperti Adenauer, Smidt, Kohl dan Schröder adalah figur dominan yang mewarnai riwayat hidup integrasi Eropa. Sering terjadi, menjelang pertemuan puncak strategis yang menentukan masa depan Eropa, Paris dan Berlin (Bonn) mengadakan pertemuan pendahuluan. Keduanya adalah ekonomi terkuat dan terbesar dalam EU. Prancis tetap mendapat perlakuan khusus dalam Kebijakan Pertanian Bersama (CAP) karena posisinya tetap disokong oleh Jerman.

178

Selama ini, sepertinya sudah ada kesepakatan siapapun yang duduk di Paris dan Berlin poros tersebut harus tetap dijamin kuat dan eksklusif. Hal itu secara gamblang diperlihatkan oleh *leaderschap* dua periode terakhir: Mitterrand-Kohl dan Chirac-Schröder. Ideologi politik tidak menjadi ukuran: Mitterrand yang kiri akur dengan Kohl yang kanan; Chirac yang kanan akrab dengan Schröder yang kiri. Kanselir baru Jerman dari partai berhaluan kanan Jerman yang sekaligus dekat dengan Washington, Angela Merkel, kurang dari 24 jam setelah dilantik langsung terbang ke Paris menemui Chirac, sebelum bertolak ke Brussel dan London.

### **Poros Dinamisator dalam Integrasi ASEAN**

Pertanyaan sekarang adalah seberapa jauh peran Poros Franco-Jerman ini identik atau menuju ke arah tersebut berkaitan dengan *Bukittinggi summit* tadi dalam konteks ASEAN.

Sebelum mengelaborasi jawaban untuk pertanyaan di atas, yang menggelitik dijawab terlebih dahulu adalah apakah diperlukan semacam poros yang menjadi tulang-punggung integrasi regional di Asia-Tenggara. Melihat pengalaman Eropa dan dalam perspektif neoliberalisme dalam hubungan internasional, jawabannya, ya. Integrasi ASEAN dan regionalisasi di kawasan lain secara prinsipil bersifat *sui generis*, atau tidak ada pakem sebelumnya yang menentukan corak dan arah integrasi pada fase berikutnya. Dalam kondisi psikologis ketiadaan model, ketidakpastian masa-depan, memerlukan bimbingan dan asuhan 'saudara-tua.' Peran inilah yang dikiaskan dengan perlunya poros yang terdiri dari beberapa negara utama yang menjadi motor integrasi.

Untuk berperan sebagai Poros Franco-Jerman dalam ASEAN, apa yang dicapai di Bukittinggi belum setara dengan apa yang telah dilakukan dan dimiliki Prancis dan Jerman dalam integrasi Eropa. Dari sisi ekonomi, prestasi terakhir dari poros ini adalah berlakunya sistem mata uang tunggal Eropa (EMU) yaitu Euro (€). Dari sisi ekonomi ini, maka kekuatan ekonomi Indonesia-Malaysia dalam ASEAN belum sekuat Poros Franco-Jerman dalam EU. Keunggulan yang sama juga mereka miliki dari aspek militer dan pertahanan sebagai salah satu instrumen politik globalnya baik pada level *nation-state* maupun dalam Kebijakan Luar negeri dan Keamanan Bersama (CFSP).

179

Tetapi yang dimiliki kedua bangsa serumpun itu adalah keunggulan yang bersifat komparatif dan komplementer. Dari sisi populasi, jika penduduk Prancis dan Jerman merupakan 31% dari 460,3 juta penduduk Eropa (estimasi 2005), maka dalam periode yang sama, populasi Indonesia dan Malaysia merupakan 44,2% dari 555,9 juta warga ASEAN. Dari kategori *leverage* politik regional keunggulan komparatif ini juga dimiliki kedua negara tadi, selain dari *historical advantage* sebagai anggota pendiri ASEAN.

Tetapi, kalau mengandalkan keunggulan komparatif dan historis semata maka kekuatan Indonesia-Malaysia belum memenuhi syarat untuk bisa berperan saat ini sebagaimana Poros Franco-Jerman dalam EU. Jika secara konseptual bahwa adanya poros dalam integrasi ASEAN sesuatu yang niscaya, maka kedua negara ini perlu secara proaktif mengajak

beberapa negara anggota terkemuka ASEAN lainnya untuk bergabung membentuk kaukus penggerak sehingga, pertama menambah kekuatan mesin integrasi ASEAN; kedua, bisa mencegah munculnya ‘*anti-Malays sentiment*’ yang gampang dialamatkan kepada kedua negara serumpun ini.

(Dimuat dalam Harian *Padang Ekspres*, 19 Januari 2006)